

Pengaruh *Inventory Turnover*, *Gross Profit Margin*, dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia

Andi Resta Firmansya¹, Heince R. N. Wokas², Sherly Pinatik³

^{1,2,3}Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

E-mail: andifrmnsya@gmail.com¹, heincewokas@unsrat.ac.id², sherlypinatik@unsrat.ac.id³

Article History:

Received: 19 Juli 2026

Revised: 22 Agustus 2026

Accepted: 11 September 2026

Keywords: *Inventory Turnover, Gross Profit Margin, Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Laba.*

Abstract: *Pertumbuhan laba merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan prospek usahanya. Perusahaan makanan dan minuman di Indonesia mengalami pertumbuhan laba yang fluktuatif sehingga diperlukan analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Inventory Turnover, Gross Profit Margin, dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan data inflasi Badan Pusat Statistik. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling serta uji outlier menggunakan metode Z-score sehingga diperoleh 15 perusahaan dengan 120 observasi setelah dilakukan uji outlier. Analisis data menggunakan regresi data panel dengan pendekatan Common Effect Model (CEM) melalui aplikasi EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inventory Turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, Gross Profit Margin berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, sedangkan tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan persediaan mampu meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan, sedangkan meningkatnya inflasi cenderung menekan pertumbuhan laba melalui kenaikan biaya produksi dan operasional.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan laba merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba dari periode ke periode. Informasi mengenai pertumbuhan laba menjadi

perhatian berbagai pihak, terutama manajemen dan investor, karena dapat menggambarkan prospek perusahaan di masa mendatang. Bagi perusahaan, pertumbuhan laba yang berkelanjutan menunjukkan efektivitas pengelolaan sumber daya, sedangkan bagi investor informasi tersebut menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peran penting dalam perekonomian nasional karena menghasilkan produk yang dibutuhkan masyarakat secara berkelanjutan. Meskipun demikian, perusahaan pada sektor ini menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan yang semakin ketat, perubahan preferensi konsumen, fluktuasi harga bahan baku, serta perubahan kondisi ekonomi makro. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan laba sehingga diperlukan pengelolaan yang efektif terhadap faktor-faktor internal maupun eksternal perusahaan.

Salah satu faktor internal yang diduga memengaruhi pertumbuhan laba adalah *inventory turnover*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan sehingga dapat berputar menjadi penjualan dalam suatu periode. Semakin tinggi *inventory turnover*, semakin efisien perusahaan dalam mengelola persediaannya sehingga biaya penyimpanan dapat ditekan dan laba perusahaan berpotensi meningkat (Kasmir, 2019). Penelitian Wantkari dan Septiani (2025) serta Aziza dkk. (2025) menunjukkan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun demikian, penelitian Bachtiar dkk. (2022) menemukan bahwa *inventory turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *inventory turnover* dan pertumbuhan laba masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Selain *inventory turnover*, *gross profit margin* (GPM) juga merupakan indikator penting dalam mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba kotor dari penjualan bersih. Semakin tinggi nilai GPM menunjukkan semakin besar laba kotor yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi harga pokok penjualan (Kasmir, 2019). Penelitian Sembiring dkk. (2023), serta Dwirahma dan Permada (2024) menyatakan bahwa *gross profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya, penelitian Choirroh dan Purbowati (2024) serta Fadella dkk. (2020) menunjukkan bahwa *gross profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Inkonsistensi hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai pengaruh *gross profit margin* terhadap pertumbuhan laba.

Di samping faktor internal, pertumbuhan laba juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya tingkat inflasi. Inflasi menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum sehingga dapat meningkatkan biaya produksi, menekan daya beli masyarakat, dan memengaruhi kinerja perusahaan. Pada perusahaan makanan dan minuman, kenaikan harga bahan baku akibat inflasi berpotensi meningkatkan biaya produksi sehingga dapat mengurangi pertumbuhan laba apabila tidak diimbangi dengan peningkatan penjualan. Penelitian Santika dan Susila (2024) menemukan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian Hasna Yusriyyah dan Yuli Anwar (2025) serta Utomo dkk. (2023) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan laba masih belum memberikan kesimpulan yang konsisten.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, masih terdapat inkonsistensi hasil mengenai pengaruh *inventory turnover*, *gross profit margin*, dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menggunakan periode pengamatan yang relatif pendek, yaitu tiga hingga lima tahun. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan

yang lebih panjang, yaitu tahun 2018–2025, sehingga mampu menggambarkan kondisi perusahaan pada berbagai fase perekonomian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *inventory turnover*, *gross profit margin*, dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2025. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur di bidang akuntansi keuangan, menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan, serta memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*Signaling Theory*) dikemukakan oleh Spence (1973) dan menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih banyak akan memberikan sinyal kepada pihak lain untuk mengurangi asimetri informasi. Dalam konteks perusahaan, manajemen menyampaikan informasi melalui laporan keuangan sebagai dasar bagi investor dan pemangku kepentingan dalam menilai kondisi serta prospek perusahaan. Ross (1977) menjelaskan bahwa informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan menjadi sinyal mengenai kualitas kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang. Dalam penelitian ini, *Inventory Turnover* dan *Gross Profit Margin* merupakan sinyal internal yang menggambarkan efisiensi operasional perusahaan, sedangkan tingkat inflasi merupakan sinyal eksternal yang menunjukkan kondisi ekonomi makro yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba dipandang sebagai hasil akhir yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghadapi perubahan lingkungan ekonomi.

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan perubahan laba bersih yang diperoleh perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Pertumbuhan laba digunakan sebagai indikator untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangannya. Menurut Brigham dan Houston (2021), pertumbuhan laba yang berkelanjutan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham dan mempertahankan daya saing di tengah persaingan bisnis. Dalam penelitian ini, pertumbuhan laba berperan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, yaitu *Inventory Turnover* dan *Gross Profit Margin*, serta faktor eksternal berupa Tingkat Inflasi.

Inventory Turnover

Inventory Turnover merupakan rasio aktivitas yang menunjukkan seberapa cepat persediaan dapat dijual atau digunakan dalam satu periode. Menurut Kasmir (2019), semakin tinggi nilai *Inventory Turnover* maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola persediaannya sehingga biaya penyimpanan dapat ditekan dan risiko penumpukan persediaan dapat diminimalkan. Dalam perspektif teori sinyal, *Inventory Turnover* yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai efektivitas pengelolaan persediaan perusahaan. Efisiensi tersebut dapat mempercepat perputaran modal kerja, meningkatkan penjualan, serta mendorong pertumbuhan laba.

Gross Profit Margin

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari penjualan bersih. Menurut Kasmir (2019),

semakin tinggi nilai GPM menunjukkan semakin besar laba kotor yang diperoleh perusahaan setelah memperhitungkan harga pokok penjualan. Nilai GPM yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya produksi dan menetapkan harga jual secara efektif. Oleh karena itu, *Gross Profit Margin* diperkirakan mampu meningkatkan pertumbuhan laba apabila perusahaan juga mampu mengendalikan beban operasional lainnya.

Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung terus-menerus dalam suatu periode. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi diukur berdasarkan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK). Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya bahan baku, biaya distribusi, dan biaya operasional perusahaan sehingga berpotensi menekan laba perusahaan. Dalam penelitian ini, tingkat inflasi diperlakukan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi pertumbuhan laba. Kenaikan inflasi diperkirakan akan menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba apabila peningkatan biaya tidak diimbangi dengan kenaikan penjualan maupun efisiensi operasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *inventory turnover*, *gross profit margin*, dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel meliputi: (1) perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2025; (2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara berturut-turut selama periode penelitian; (3) perusahaan yang memiliki data lengkap mengenai variabel penelitian; dan (4) perusahaan yang tidak mengalami delisting selama periode penelitian. Selanjutnya dilakukan uji *outlier* menggunakan metode *Z-score* untuk mengidentifikasi dan mengeluarkan data ekstrem sehingga diperoleh data yang layak untuk dianalisis, sehingga diperoleh 15 perusahaan. Jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 120 data observasi (15 x 8 tahun).

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat data panel (panel data), yaitu gabungan data *cross section* berupa beberapa perusahaan dan data *time series* selama delapan tahun pengamatan (2018–2025). Data laporan keuangan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan data tingkat inflasi diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel *inventory turnover* diukur menggunakan rasio perputaran persediaan, *gross profit margin* diukur menggunakan rasio laba kotor terhadap penjualan bersih, tingkat inflasi diukur berdasarkan tingkat inflasi tahunan Indonesia, sedangkan pertumbuhan laba diukur berdasarkan perubahan laba bersih dari tahun sebelumnya. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda untuk data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Pertumbuhan Laba (Y)	<i>Inventory Turnover</i> (X₁)	<i>Gross Profit Margin</i> (X₂)	Tingkat Inflasi (X₃)

Mean	0.225536	5.062994	0.337832	0.019688
Median	0.189600	4.886050	0.309550	0.021050
Maximum	1.753000	10.61310	0.867200	0.042100
Minimum	-0.833300	0.586900	0.071200	0.001400
Std. Dev.	0.450752	2.046456	0.157561	0.015540
Skewness	0.593167	0.116992	0.906675	0.016187
Kurtois	4.091441	2.907269	3.886625	1.467350
Jarque-Bera	12.99317	0.316738	20.37172	11.75032
Probability	0.001509	0.853535	0.000038	0.002808
Observasi	120	120	120	120

Sumber: *Output Eviews12 (2026)*

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat bahwa data observasi yang digunakan berjumlah 120 data observasi. Variabel Pertumbuhan Laba (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,225536, dengan nilai minimum sebesar -0,833300 dan nilai maksimum sebesar 1,753000. Nilai minimum yang negatif menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami penurunan laba dibandingkan periode sebelumnya, sedangkan nilai maksimum menunjukkan adanya perusahaan yang mampu meningkatkan laba secara signifikan. Nilai standar deviasi sebesar 0,450752 menunjukkan bahwa pertumbuhan laba memiliki tingkat variasi yang cukup tinggi antar perusahaan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman selama periode penelitian mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh perbedaan kondisi operasional masing-masing perusahaan serta perubahan kondisi ekonomi.

variabel *Inventory Turnover* (X_1) memiliki nilai rata-rata sebesar 5,062994, dengan nilai minimum sebesar 0,586900 dan nilai maksimum sebesar 10,61310. Nilai standar deviasi sebesar 2,046456 menunjukkan adanya variasi nilai *Inventory Turnover* antar perusahaan selama periode penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan masih berbeda-beda, sehingga kemampuan perusahaan dalam mempercepat perputaran persediaan juga bervariasi.

Variabel *Gross Profit Margin* (X_2) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,337832, dengan nilai minimum sebesar 0,071200 dan nilai maksimum sebesar 0,867200. Nilai standar deviasi sebesar 0,157561 menunjukkan bahwa penyebaran data *Gross Profit Margin* relatif lebih rendah dibandingkan nilai rata-ratanya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan bersih cenderung relatif stabil, meskipun masih terdapat perbedaan tingkat profitabilitas antar perusahaan.

Variabel Tingkat Inflasi (X_3) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,019688 atau sekitar 1,97%, dengan nilai minimum sebesar 0,001400 atau 0,14% dan nilai maksimum sebesar 0,042100 atau 4,21%. Nilai standar deviasi sebesar 0,015540 menunjukkan bahwa tingkat inflasi selama periode penelitian mengalami fluktuasi yang relatif rendah. Hal ini mencerminkan bahwa kondisi inflasi di Indonesia pada periode 2018–2025 masih berada dalam kisaran yang relatif terkendali meskipun mengalami perubahan pada beberapa tahun tertentu.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui beberapa tahapan pengujian untuk memperoleh model yang paling sesuai dengan karakteristik data. Tahapan tersebut meliputi Uji Chow untuk menentukan model antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), Uji Hausman untuk memilih model antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM), serta Uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk menentukan model antara *Common*

Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM). Hasil dari ketiga pengujian tersebut menjadi dasar dalam menetapkan model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian (Napitupulu dkk., 2021).

1. Uji Chow

Tabel. 2 Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	Statistik	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.441865	(14,102)	0.9568
Cross-section Chi-Square	7.065620	14	0.9322

Sumber: Output Eviews12 (2026)

Berdasarkan tabel 2 diatas, hasil uji chow menunjukkan nilai Cross-Section F sebesar 0,441865 dengan probabilitas $0,9568 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima, yang berarti *Common Effect Model (CEM)* lebih baik digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model (FEM)*.

2. Uji Hausman

Tabel. 3 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistik	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber: Output Eviews12 (2026)

Berdasarkan tabel 3 diatas, hasil uji hausman menunjukkan nilai probabilitas Cross-section random sebesar $1,0000 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan *Random Effect Model (REM)* lebih tepat digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model (FEM)*. Hasil ini konsisten dengan uji chow yang juga tidak memilih FEM. Oleh karena itu, penentuan model terbaik antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Random Effect Model (REM)* selanjutnya dilakukan melalui Uji *Lagrange Multiplier (LM)*.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Tabel. 4 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

	Cross-section	Time	Both
<i>Breusch-Pagan</i>	2.913035 (0,0879)	0.80956 (0,03682)	3.722891 (0,0537)

Sumber: Output Eviews12 (2026)

Berdasarkan tabel 4 diatas, hasil Uji *Lagrange Multiplier Breusch-Pagan* menunjukkan nilai statistik sebesar 2,913035 dengan probabilitas $0,0879 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima, yang berarti *Common Effect Model (CEM)* lebih baik digunakan dibandingkan *Random Effect Model (REM)*. Berdasarkan hasil ketiga uji pemilihan model tersebut, disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model (CEM)*.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel. 5 Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	Probability
4.680700	0.096294

Sumber: Output Eviews12 (2026)

Berdasarkan tabel 5 di atas, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 4,680700 dengan probabilitas 0,096294. Sehingga dapat disimpulkan model regresi berdistribusi normal, karena nilai probability $> 0,05$.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel. 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentred VIF	Centered VIF
C	0.032126	20.43694	NA
X ₁	0.000448	8.485882	1.183153
X ₂	0.075551	6.668602	1.183227
X ₃	6.564637	2.618728	1.000072

Sumber: Output Eviews12 (2026)

Berdasarkan tabel 6 di atas, nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF) untuk seluruh variabel independen berada di bawah 10, yaitu *inventory turnover* (X₁) sebesar 1,183153, *gross profit margin* (X₂) sebesar 1,183227, dan tingkat inflasi (X₃) sebesar 1,000072. Karena seluruh nilai VIF tersebut < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.257723	0.115172	2.237714	0.0271
X ₁	0.023302	0.013598	1.713612	0.0893
X ₂	-0.026639	0.176621	-0.150827	0.8804
X ₃	-2.294624	1.646370	-1.393747	1.1661

Sumber: Output Eviews12 (2026)

Berdasarkan tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas ketiga variabel independen lebih besar dari 0,05. Nilai probabilitas *inventory turnover* (X₁) sebesar 0,0893 $> 0,05$, nilai probabilitas *gross profit margin* (X₂) sebesar 0,8804 $> 0,05$, dan nilai probabilitas tingkat inflasi (X₃) sebesar 0,1661 $> 0,05$. Dengan demikian, H₀ diterima sehingga model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel. 8 Hasil Uji Autokorelasi

N	K	DL	DU	DW	4-DU	4-DL
120	3	1,6513	1,7536	2,2334	2,3487	2,2464

Sumber: Output Eviews12 (2026)

Berdasarkan tabel 8 di atas, hasil uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin-Watson* pada Tabel 4.10, diperoleh nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2,2334. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai batas atas (du) dan batas bawah (dl) pada tabel *Durbin-Watson* dengan jumlah variabel independen (k) = 3 dan jumlah observasi (n) = 120, sehingga diperoleh nilai dl sebesar 1,6513 dan nilai du sebesar 1,7536. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 2,2334 berada pada rentang $du < DW <$

4 – dl, yaitu $1,7536 < 2,2344 < 2,3487$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel. 9 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	0.12311	0.179237	0.068687	0.9454
X ₁	0.049726	0.021162	2.349799	0.0205
X ₂	0.270710	0.274866	0.984880	0.3267
X ₃	-6.602815	2.562155	-2.577055	0.0112
R-squared 0.094989 Mean dependent var 0.225536				
Adjusted R-squared 0.071583 S.D. dependent var 0.450752				
S.E. of regression 0.434319 Akaike info criterion 1.202692				
Sum squared resid 21.88147 Schwarz criterio 1.295609				
Log likelihood -68.16153 Hannan-Quinn criter 1.240426				
F-statistic 4.058395 Durbin-Watson stat 2.334575				
Prob(F-statistic) 0.008776				

Sumber: Output Eviews12 (2026)

Berdasarkan tabel 9 di atas, maka persamaan regresi dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,0123 + 0,0497 X_1 + 0,2707 X_2 - 6,6028 X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, nilai konstanta sebesar 0,0123 menunjukkan bahwa apabila variabel *Inventory Turnover* (X₁), *Gross Profit Margin* (X₂), dan Tingkat Inflasi (X₃) dianggap bernilai nol, maka Pertumbuhan Laba (Y) diperkirakan sebesar 0,0123. Nilai konstanta tersebut menggambarkan besarnya pertumbuhan laba yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam model penelitian.

Koefisien regresi *Inventory Turnover* (X₁) sebesar 0,0497 menunjukkan adanya hubungan positif terhadap pertumbuhan laba. Artinya, setiap peningkatan *Inventory Turnover* sebesar satu satuan akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 0,0497 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin efisien perusahaan dalam mengelola perputaran persediaan, semakin besar potensi peningkatan pertumbuhan laba.

Koefisien regresi *Gross Profit Margin* (X₂) sebesar 0,2707 menunjukkan hubungan positif terhadap pertumbuhan laba. Artinya, setiap peningkatan *Gross Profit Margin* sebesar satu satuan akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 0,2707 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor cenderung diikuti oleh peningkatan pertumbuhan laba, meskipun pengaruhnya perlu dikonfirmasi melalui hasil uji signifikansi.

Koefisien regresi Tingkat Inflasi (X₃) sebesar -6,6028 menunjukkan adanya hubungan negatif terhadap pertumbuhan laba. Artinya, setiap peningkatan tingkat inflasi sebesar satu satuan

akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar 6,6028 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini mengindikasikan bahwa meningkatnya tingkat inflasi cenderung menekan pertumbuhan laba perusahaan akibat meningkatnya biaya produksi dan operasional serta menurunnya daya beli masyarakat.

Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel. 10 Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	Adjusted R-squared
0.094989	0.071583

Sumber: Output Eviews12 (2026)

Berdasarkan tabel 10 di atas, nilai *R-squared* sebesar 0,094989 menunjukkan bahwa variabel *inventory turnover*, *gross profit margin*, dan tingkat inflasi secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi pertumbuhan laba sebesar 9,5%, sedangkan sisanya 90,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,071583 atau 7,2% menunjukkan kemampuan penjelasan model setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan observasi.

2. Uji Parsial (Uji t)

Tabel. 11 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.012311	0.179237	0.068687	0.9454
X1	0.049726	0.021162	2.349799	0.0205
X2	0.270710	0.274866	0.984880	0.3267
X3	-6.602815	2.562155	-2.577055	0.0112

Sumber: Output Eviews12 (2026)

Berdasarkan tabel 11 di atas, variabel *Inventory Turnover* memiliki nilai t-statistic sebesar 2,349799 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0205 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Variabel *Gross Profit Margin* memiliki nilai t-statistic sebesar 0,984880 dengan nilai probabilitas sebesar 0,3267 ($> 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Sementara itu, variabel Tingkat Inflasi memiliki nilai t-statistic sebesar -2,577055 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0112 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pembahasan

Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,049726. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel *Inventory Turnover* memiliki nilai t-statistic sebesar 2,349799 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0205. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin besar peluang perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini juga mencerminkan kondisi ekonomi selama periode penelitian 2018–2025 yang mencakup periode sebelum pandemi, saat pandemi, dan masa pemulihan ekonomi. Perbedaan kondisi tersebut memengaruhi aktivitas produksi, distribusi, serta permintaan pasar yang berdampak pada efektivitas pengelolaan persediaan perusahaan. Meskipun menghadapi dinamika ekonomi yang berbeda, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* tetap berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan laba melalui pengelolaan persediaan yang efisien.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengelolaan persediaan yang efisien mampu mempercepat proses penjualan sehingga modal yang tertanam dalam persediaan dapat berputar lebih cepat. Kondisi tersebut dapat mengurangi biaya penyimpanan, meminimalkan risiko kerusakan maupun penumpukan persediaan, serta meningkatkan efisiensi operasional perusahaan yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *signaling*, tingginya *Inventory Turnover* merupakan sinyal positif (*good news*) yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaan dan menjalankan aktivitas operasionalnya. Informasi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dan laba secara lebih efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wantikari dan Septiani (2025), Widiyanto dkk. (2024), Alnaim dan Kouaib (2023), serta Susanti dan Siswanti (2021) yang menyatakan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan persediaan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover* merupakan faktor yang berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan laba. Semakin efektif perusahaan mengelola persediaannya, semakin besar peluang perusahaan untuk meningkatkan penjualan, menekan biaya operasional, dan memperoleh pertumbuhan laba yang lebih baik.

Pengaruh *Gross Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,270710. Namun, berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel *Gross Profit Margin* memiliki nilai t-statistic sebesar 0,984880 dengan nilai probabilitas sebesar 0,3267. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari α 0,05, sehingga menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena laba perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh laba kotor, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai komponen biaya lainnya seperti biaya operasional, biaya administrasi, biaya pemasaran, dan beban lainnya yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *signaling*, tingginya *Gross Profit Margin* dapat memberikan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya produksi dan menghasilkan keuntungan dari aktivitas penjualan. Namun, informasi tersebut belum cukup menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan laba apabila masih terdapat beban operasional yang besar.

Kondisi tersebut juga berkaitan dengan periode penelitian 2018–2025 yang mencakup berbagai kondisi ekonomi. Selama periode pandemi dan pemulihan ekonomi, perusahaan menghadapi perubahan biaya bahan baku, distribusi, serta energi yang dapat memengaruhi

kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba. Oleh karena itu, peningkatan *Gross Profit Margin* belum selalu diikuti oleh peningkatan pertumbuhan laba secara konsisten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Choiroh dan Purbowati (2024), Fadella dkk. (2020), Arifin dan Akbar (2023), serta Wahyudi dan Sasongko (2023) yang menemukan bahwa *Gross Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Sembiring dkk. (2023), Keso dan Huda (2023), serta Wijaya dan Arisman (2023) yang menemukan adanya pengaruh signifikan. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik perusahaan, struktur biaya, kondisi pasar, serta periode penelitian yang digunakan.

Pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman, peningkatan laba kotor belum tentu meningkatkan laba bersih karena perusahaan masih menghadapi tekanan biaya produksi dan persaingan pasar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Gross Profit Margin* belum menjadi faktor utama yang menentukan pertumbuhan laba perusahaan dalam penelitian ini. Perusahaan perlu memperhatikan pengendalian biaya secara menyeluruh agar peningkatan laba kotor dapat memberikan dampak terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki nilai koefisien negatif sebesar -6,602815. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel tingkat inflasi memiliki nilai t-statistic sebesar -2,577055 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0112. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari α 0,05, sehingga menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan inflasi cenderung menyebabkan penurunan pertumbuhan laba. Kenaikan inflasi dapat meningkatkan harga bahan baku, biaya energi, biaya distribusi, dan biaya operasional lainnya. Apabila perusahaan tidak mampu menyesuaikan harga jual secara optimal, maka peningkatan biaya tersebut akan menekan margin keuntungan dan menurunkan pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *signaling*, tingkat inflasi yang tinggi dapat menjadi sinyal negatif (*bad news*) bagi investor karena menunjukkan adanya tekanan ekonomi yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Kondisi tersebut dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan profitabilitasnya.

Hasil penelitian ini juga perlu dipahami dalam konteks periode penelitian 2018–2025 yang mencakup kondisi sebelum pandemi, pandemi, dan pemulihan ekonomi. Perubahan kondisi ekonomi selama periode tersebut memengaruhi harga bahan baku, biaya produksi, dan daya beli masyarakat. Pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman, kenaikan biaya produksi akibat inflasi tidak selalu dapat langsung dialihkan kepada konsumen karena mempertimbangkan daya beli dan persaingan pasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Samsia dkk. (2025) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Santika dan Susila (2024) serta Amalia dkk. (2025) yang menemukan pengaruh positif, dan berbeda pula dengan penelitian Yusriyyah dan Anwar (2025) serta Utomo dkk. (2023) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan hasil penelitian tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik industri, kondisi ekonomi, dan periode penelitian yang berbeda.

Pada sub sektor makanan dan minuman, perusahaan cenderung lebih sensitif terhadap perubahan harga bahan baku dan biaya distribusi sehingga peningkatan inflasi dapat memberikan tekanan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inflasi

merupakan faktor eksternal yang berperan dalam memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Semakin tinggi tingkat inflasi, semakin besar tekanan terhadap biaya operasional perusahaan sehingga dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Inventory Turnover*, *Gross Profit Margin*, dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2025. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dengan pendekatan data panel menggunakan *Common Effect Model* (CEM), dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan persediaan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, *Gross Profit Margin* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang menunjukkan bahwa peningkatan laba kotor belum tentu secara langsung meningkatkan pertumbuhan laba karena masih dipengaruhi oleh faktor biaya dan kondisi operasional lainnya. Selain itu, tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang menunjukkan bahwa tekanan ekonomi makro melalui peningkatan biaya produksi dan distribusi dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung *Signaling Theory* yang menjelaskan bahwa informasi mengenai kinerja operasional perusahaan dan kondisi ekonomi dapat menjadi sinyal bagi investor maupun pihak eksternal dalam menilai prospek perusahaan. Tingginya efisiensi pengelolaan persediaan memberikan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, sedangkan peningkatan inflasi menjadi sinyal negatif karena dapat memberikan tekanan terhadap profitabilitas perusahaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan sub sektor makanan dan minuman agar lebih memperhatikan efektivitas pengelolaan persediaan serta strategi pengendalian biaya dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Perusahaan perlu meningkatkan efisiensi operasional dan melakukan perencanaan yang tepat terhadap biaya produksi agar dampak negatif dari peningkatan inflasi terhadap pertumbuhan laba dapat diminimalkan. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan analisis kinerja perusahaan dengan memperhatikan faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi pertumbuhan laba.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan menggunakan sektor industri yang berbeda atau menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi pertumbuhan laba, seperti ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, atau faktor ekonomi makro lainnya. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dan metode estimasi yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Alnaim, M., & Kouaib, A. (2023). Inventory management efficiency and firm profitability: Evidence from listed companies in Saudi Arabia. *International Journal of Financial Studies*, 11(3), 716. <https://doi.org/10.3390/pr11030716>
- Arifin, F., & Akbar. (2023). Pengaruh Gross Profit Margin, Liquidity Rasio, Earning Ratio, dan Solvability Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba dan Return Saham pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property and Real Estate yang Dipublikasikan dan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba dan

- Return Saham. *Jurnal Ecoment Global*, 8(3), 147–161.
<https://doi.org/10.36982/jeg.v8i3.3382>
- Aziza, N., Rahmawati, D., & Putri, A. (2025). Pengaruh likuiditas dan perputaran persediaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Aksioma: Jurnal Akuntansi*, 4(2), 101–112.
<https://doi.org/10.30822/aksioma.v4i2.4539>
- Bactiar, B., Indayani, B., & Muthmainnah, A. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio, dan Inventory Turnover terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *MANDAR: Management Development and Applied Research Journal*, 5(1), 191–197.
<https://doi.org/10.31605/mandar.v5i1.2163>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Laju inflasi Indonesia tahun 2022-2024. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Laporan BPS Triwulan III Tahun 2024. <https://www.bps.go.id>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of Financial Management (16th ed.)* (16 ed.). Cengage Learning.
- Choiroh, N., & Purbowati, R. (2024). Pengaruh Long Term Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin, Net Profit Margin dan Return On Asset terhadap Pertumbuhan Laba (Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2022). *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 7(1), 159–170.
<https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1396>
- Fadella, F. F., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 136–145.
<https://doi.org/10.36448/jak.v11i2.1521>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Edition Revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Naftiar, K. F., & Warasto, H. N. (2024). Pengaruh Return On Equity, Gross Profit Margin, dan Total Asset Turnover terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Siantar Top Tbk Periode 2014–2023. *JORAPI: Journal of Research and Publication Innovation*, 2(4), 3326–3336.
<https://jurnal.portalpublikasi.id/index.php/JORAPI/article/view/1335>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. L. (2021). *Penelitian Bisnis: Teknik dan Analisis Data dengan SPSS, STATA, dan EViews*. Madenatera.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics (Vol. 8, Nomor 1)*.
- Samsia, S., Stambul, M. I., & Syamsu, N. (2025). Pengaruh likuiditas dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba pada bank umum swasta nasional. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 6891–6898.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3034>
- Santika, I. K. A., & Susila, G. P. A. J. (2024). Pengaruh Likuiditas dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia. *Prospek: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.23887/pjmb.v6i1.44717>
- Sembiring, J. C., Sitepu, W. R. B., Katharina, N., Asmara, L., & Sipahutar, T. T. U. (2023). Pengaruh Gross Profit Margin, Net Profit Margin dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023. *Akuntansi Prima*, 5(2), 124–141. <https://doi.org/10.34012/japri.v4i1.5075>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.

- Susanti, A. W., & Siswanti, T. (2021). Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(3), 213–225. <https://doi.org/10.35968/s3d4q659>
- Utomo, D. F., Pahlevi, C., & Rahim, F. R. (2023). The Effect of Sales Growth and Inflation Rate on Profit Changes in Food and Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS Journal)*, 2(3), 509–514. <https://doi.org/10.54443/sj.v2i3.153>
- Wantikari, J., & Septiani, A. (2025). Ukuran perusahaan, perputaran persediaan, dan kebijakan dividen: Pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Manajemen*, 14(2), 145–158. <https://doi.org/10.31959/jm.v14i2.2977>
- Wahyudi, A. U., & Sasongko, M. Z. (2023). Determinasi DER, GPM, NPM, dan ROA terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor makanan olahan. *Prosiding Simposium Nasional Manajemen dan Bisnis*, 2, 1442–1451. <https://doi.org/10.29407/8rfy2225>
- Widianto, A., Sjahrudin, H., & Rifai, D. F. (2024). Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 17(1), 950–961. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v17i1.950-961>
- Yusriyyah, H., & Anwar, Y. (2025). Pengaruh Leverage dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014–2023. *Jurnal KREATIF (Kajian Riset Ekonomi & Bisnis Inovatif)*, 1(1), 25–33. <https://doi.org/10.33062/jkf.v1i1.1>